

PENGARUH *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN*, *POLITICAL COST* DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Sulastiningsih

Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta,
E-mail: sulastiningsih@stie.ac.id

Jaza Anil Husna

Alumnus Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta,
E-mail: marlinaha68@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the influence of debt covenants, bonus plans, political costs, and litigation risks to accounting conservatism. Accounting conservatism is the dependent variable in this study which is measured by total accrual (before depreciation). The independent variables in this research include debt covenant, bonus plan, political cost, and litigation risk. The sample of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2010-2014. The sample in this study is determined by using purposive sampling method. The samples obtained in this research are 22 companies. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis method. Based on hypothesis test, it is concluded that the debt covenant variable proxied with leverage has no influence on accounting conservatism. Bonus plans proxied with managerial ownership structure have no significant influence on accounting conservatism. Political costs proxied with the firm size do not significantly influence accounting conservatism. The risk of litigation proxied with the firm measurement in terms of assets growth significantly influence accounting conservatism

Keyword: *accounting conservatism, debt covenant, bonus plan, political cost, litigation risk.*

PENDAHULUAN

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif

yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi laporan keuangan (Oktomegah, 2012:36).

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai ativa serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986:354) motif Pemilihan metode akuntansi tidak lepas dari teori akuntansi positif yaitu, *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost* (dikutip Oktomegah, 2012:36). *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang. Manajer perusahaan yang melakukan perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. *Bonus plan Theory* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

Political cost menyatakan bahwa konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya) akan menimbulkan biaya politik. Hipotesis biaya politik memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politik yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986) dikutip (Oktomegah, 2012:36). Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajemen

mendorong pelaporan yang konservatif. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Givoly dan Hayn, 2002) dalam Widayati (2011:40). Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

LANDASAN TEORI

Teori keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agen* (Pengelola). Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu, suatu kondisi adanya ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Menurut scott (2009) dalam Oktomegah (2012:37) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi ini mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme dilihat dari manajemen sebagai agent dan dari sisi *agency problem*. Manajemen dikhawatirkan akan melakukan *earning management* karena manajemen bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, namun manajer memiliki motivasi tersendiri untuk mengoptimalkan kekayaan pribadi. Dengan demikian, terdapat 2 kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakuran yang dikehendaki.

Konservatisme

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas

bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Oktomegah, 2012:37). Implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan hutang yang lebih tinggi (Dewi, 2003) dalam (Oktomegah, 2012:37).

Keiso dkk (2009) menyatakan tidak hanya konvensi akuntansi yang salah dipahami seperti halnya konservatisme (dikutip Oktomegah, 2012:37). Konservatisme berarti jika ragu, pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada ketentuan dalam konservatisme akuntansi agar aset bersih atau laba bersih disajikan terlalu rendah tetapi banyak orang yang menginterpretasikan seperti itu. Tujuan dari konvensi ini, jika diaplikasikan secara tepat adalah menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit.

HIPOTESIS

***Debt covenant* dan konservatisme**

Debt covenant memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba dilaporkan konservatif. Dalam penelitian ini *debt covenant* diprosikan dengan *Leverage* atau rasio utang adalah rasio total hutang terhadap total aset, yang mengukur presentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston, 2009) dalam (Oktomegah, 2012:38). Dalam penelitian ini digunakan rasio *debt to total*

asset. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H1 : debt covenant berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Bonus plan dan konservatisme

Wibowo (2002) menyatakan terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi (dikutip Oktomegah, 2012:38). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan (Oktomegah, 2012:38). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H2 : bonus plan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Political Cost dan Konservatisme

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986) dalam (Oktomegah, 2012:38). *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H3 : political cost berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko Litigasi dan Konservatisme

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan ancaman litigasi oleh *stakeholder* perusahaan yang dirugikan (Resti, 2012:31). Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis hubungan antara risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi sebagai berikut:

H4 : Risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Secara simultan hubungan antara *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

H5 : debt covenant, bonus plan, political cost, dan risiko litigasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini tergolong pada dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi. Variabel terikatnya adalah konservatisme. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahun 2010-2014.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014, jumlah populasi ada 143 perusahaan yang terdaftar.

Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan. Seperti persediaan, pengembangan dan riset, dan depresiasi dimana komponen akrual tersebut terdapat dalam perusahaan manufaktur. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti (Alfian, 2013:62). Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 desember selama periode tahun 2010-2014.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang positif selama periode penelitian.

4. Laporan keuangan disajikan dalam Rupiah.
5. Memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Perusahaan
Populasi Penelitian	143
Sampel Penelitian	22

Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber, seperti jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010-2014, yang diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen Yaitu Konservatisme Akuntansi (Y)

Variabel dependen adalah suatu bentuk variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat,

karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Variabel ini diukur dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian Rendra (2011) seperti yang dikutip Resti (2012:38).

Rumus :

$$\text{Total akrual} = \frac{(\text{laba bersih} + \text{depresiasi}) - \text{ arus kas operasi} \times (-1)}{\text{total aset}}$$

Keterangan :

Total akrual : sebelum depresiasi

Variabel Independen

Debt covenant berupa leverage (X₁)

Debt covenant memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Variabel ini diproksikan dengan *leverage*. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Menurut Widya (2004) rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan (dikutip Oktomegah, 2012:39). dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Bonus Plan berupa Struktur Kepemilikan Manajerial (X₂)

Bonus plan theory berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan

laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Variabel ini diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial. Menurut Widya (2004) struktur kepemilikan manajerial yaitu proporsi lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajerial. Variabel ini mampu mengukur asimetri informasi sebagai salah satu determinan konservatisme (dikutip Oktomegah, 2012:39).

$$SKM = \frac{\text{jumlah saham kepemilikan pihak manajerial}}{\text{total saham yang beredar}}$$

Political Cost berupa Ukuran Perusahaan (X₃)

Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya) (Oktomegah, 2012:39). Variabel ini diproksikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan (Oktomegah, 2012:39). Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total asset*.

Risiko Litigasi (X₄)

Biaya litigasi merupakan biaya yang timbul akibat pelaporan laba dan aset bersih yang berlebihan. Pemilihan variabel ini didasarkan pada Watts (2003) bahwa pernyataan berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah (dikutip Resti, 2012:39). Konservatisme dengan melaporkan aset lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi. Pelaporan yang berlebihan tersebut memicu adanya tuntutan

hukum (litigasi). Dalam penelitian ini litigasi diprosikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *asset growth*.

$$\text{Asset growth} = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyamplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data diperlukan yang lebih ringkas, yaitu ringkasan statistik. Ukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, median dan deviasi standar.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis yang menggunakan model regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Resti, 2012:42). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis statistik. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolonieritas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009) dalam (Deviyanti, 2012:49).

Multikolonieritas diuji dengan menggunakan dua cara, yaitu melihat nilai *Tolerance* dan *nilai Variance Inflation Factor (VIF)*.

a. Melihat nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji. Apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.

b. Melihat nilai VIF (*variance inflation factor*)

Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Korelasi dengan dirinya sendiri maksudnya bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri baik itu variabel sebelumnya ataupun nilai periode sesudahnya. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 artinya ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diatas +2 artinya autokorelasi negatif

TEKNIK PENGUJIAN HIPOTESIS

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yakni analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan akan valid bila data terdistribusi secara normal, bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terkait.

Rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = Konservatisme

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = *Debt Covenant*

X_2 = *Bonus Plan*

X_3 = *Political Cost*

X_4 = *Biaya Litigasi*

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi pada tabel kurang dari 0,05 maka Hipotesis pertama sampai hipotesis kelima secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 2.

apakah suatu variabel normal atau tidak. Kemudian dalam menguji uji normalitas maka peneliti menggunakan dengan cara statistik dan grafik dengan scatter p plot.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt Covenant	110	0.09	0.73	0.399	0.15506
Bonus Plan	110	0	28.28	4.6352	6.89098
Political Cost	110	16.15	29.35	24.6892	3.96859
Risiko Litigasi	110	-0.99	0.62	0.1322	0.19225
Konservatisme	110	-0.67	0.1	0.1	0.15846
Valid N (listwise)	110				

Sumber : Data SPSS (diolah)

Dari tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa variabel *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage*, dimana dari 110 sampel penelitian diperoleh nilai mean 0,3990, sedangkan nilai maximum 0,73 dan nilai minimum 0,09. kemudian untuk *bonus plan* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial dimana dari 110 sampel penelitian diperoleh nilai mean 4,6352, sedangkan nilai maximum 28,28 dan nilai minimum 0,00. *Political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dimana nilai mean sebesar 24,6892, sedangkan nilai maximum 29,35 dan nilai minimum 16.15. selanjutnya risiko litigasi yang diukur dengan *asset growth* diperoleh nilai mean 0,1322, sedangkan nilai maximum 0,62 dan nilai minimum -0,99. Konservatisme akuntansi yang diukur dengan total akrual (sebelum depresiasi) diperoleh nilai mean -0,2725, nilai maximum 0,10, dan nilai minimum -0,67.

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas yaitu uji normalitas data untuk mengetahui

Selanjutnya dengan statistik maka metode yang digunakan adalah one sample kolmogrov smirnov test. Ghozali (2009) menyatakan bahwa data akan memiliki asumsi klasik jika *asym sig* > 0,05 (dikutip Resti, 2012:53).

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.14805687
Most Extreme Differences	Absolute	0.076
	Positive	0.041
	Negative	-0.076
Test Statistic		0.076
Asymp. Sig (2-tailed)		0.142 ^c

Sumber : Data SPSS (diolah)

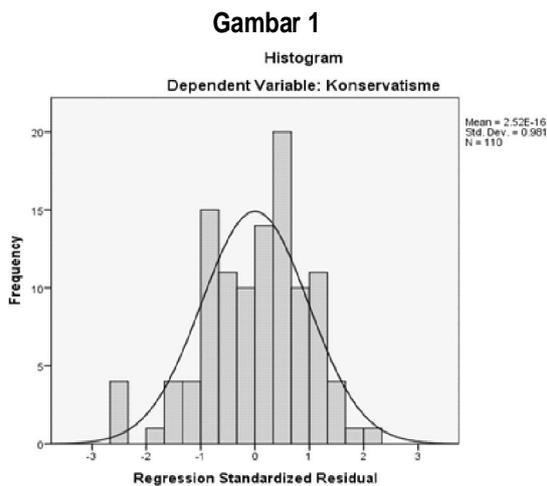
Berdasarkan tabel 3 maka hasil uji normalitas dengan SPSS ternyata memiliki *asym sig* 0,142 > 0,05, hal ini dapat diartikan bahwa data memiliki distribusi normal. Sehingga akan dilakukan uji normalitas dengan *scatter p plot* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika data menyebar disektor garis diagonal dan mengikuti garis diagonal

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

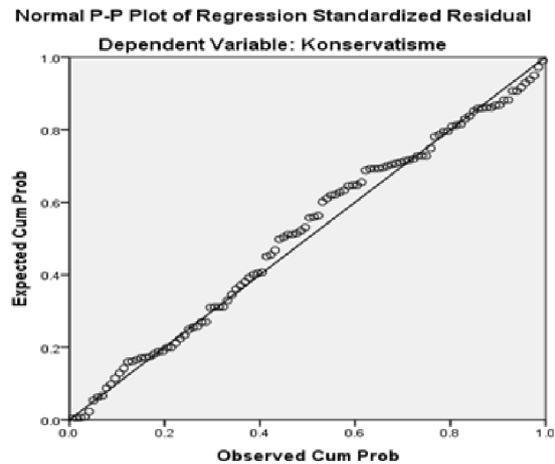
Dalam hubungannya dengan uraian di atas, maka akan disajikan gambar 1.



Gambar 1 yaitu diagram histogram dalam uji normalitas, maka diketahui bahwa rata-rata (*mean*) dalam sampel penelitian ini diketahui sebesar 2.26E-16 dengan standar deviasi sebesar 0,981 dari 110 sampel penelitian. Kemudian dalam mengambil keputusan apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dapat disajikan gambar/diagram normal *p-plot standardized residual* yang dapat dilihat melalui gambar 2.

Gambar 2 yaitu diagram normal P-Plot dalam uji normalitas ternyata data telah menyebar di sekitar garis diagonal. Sehingga dalam uji normalitas ini, nampak bahwa data yang akan digunakan dalam model pengujian ini sudah asumi normalitas.

Gambar 2



2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya keterikatan antara variabel independen, dengan kata lain bahwa setiap variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga untuk mengetahui apakah ada kolinearitas dalam penelitian ini maka dapat dilihat dari nilai *variance factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi memiliki VIF dibawah dari 10,00 dan nilai *tolerance* diatas 0,10. Menurut Ghozali (2009) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* >0,10 dan VIF <10,00, maka dapat diartikan bahwa variabel independen tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut (dikutip Resti, 2012:58). Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat tidak terjadi permasalahan multikolinearitas dan dapat memenuhi asumsi klasik.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen (X)	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Debt Covenant	0,897	1,114	Tidak Ada Multikolinearitas
Bonus Plan	0,978	1.023	Tidak Ada Multikolinearitas
Political Cost	0,894	1,119	Tidak Ada Multikolinearitas
Risiko Litigasi	0,975	1,026	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: Data SPSS (diolah)

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan value dan residual dari suatu pengamatan yang lain. Menurut Singgih (2010:210) bahwa deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang *di-studentized* (dikutip Resti, 2012:58). Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

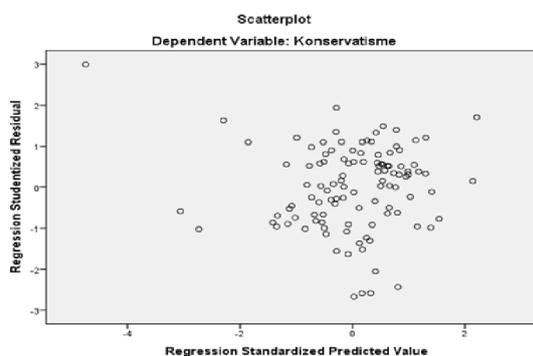
- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik point yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebur lalu menyempit) berarti telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas digunakan melalui diagram scetter plot dapat dilihat melalui gambar 3.

Berdasarkan hasil uji heterokesdastisitas dengan diagram scatter plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah

angka 0 pada sumbu Y. ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi konservatisme akuntansi berdasarkan masukan variabel independennya.

Gambar 3



4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model pengujian menggunakan uji Durbin Waston (uji W) dengan ketentuan sebagai berikut (Resti, 2012:60):

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4 - dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak diantara dU dan $(4 - dU)$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak diantara dL dengan dU atau diantara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$ maka tidak menghasilkan keputusan yang penting.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan data mengenai hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson	Nilai dL	Nilai dU
0.356	0.127	0.094	2.188	1.679	1.788

Sumber: Data SPSS (diolah)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 2.188. Nilai ini lebih besar dari pada nilai $dU = 1,788$ dan lebih kecil dari nilai $4 - dU$ ($4 - 1,788$) = 2,212. Jadi dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang diprediksi.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Pada penelitian ini digunakan model regresi linear berganda variabel dependen berupa konservatisme akuntansi (Y) dan variabel independen berupa *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi. Model hubungan yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Hasil uji regresi linear berganda atas faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi disajikan pada tabel 6.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 6 yaitu hasil olahan data regresi, maka persamaan regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = -0,472 + 0,058 X_1 + -0,005 X_2 + 0,007 X_3 + 0,197 X_4$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat diterjemahkan secara statistik sebagai berikut:

1. $a = -0,472$ yang diartikan tanpa adanya kenaikan *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi maka konservatisme akuntansi akan turun - 0,472.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.472	.112		-4.200	.000
Debt Covenant	.058	.098	.057	.590	.557
Bonus Plan	-.005	.002	-.197	-2.140	.035
Political Cost	.007	.004	.174	1.806	.074
Risiko Litigasi	.197	.076	.239	2.585	.011

Sumber : data SPSS (diolah)

2. $b_1X_1 = 0,058$ yang artinya dengan peningkatan *debt covenant* dapat diikuti oleh adanya kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 0,058 dengan asumsi $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 konstan.
3. $b_2X_2 = -0,005$ yang artinya jika *bonus plan* berkurang maka dapat diikuti penurunan konservatisme akuntansi sebesar -0,005.
4. $b_3X_3 = 0,007$ yang artinya dengan peningkatan *political cost* dapat diikuti oleh adanya kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 0,007 dengan asumsi $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 konstan.
5. $b_4X_4 = 0,197$ yang artinya dengan peningkatan risiko litigasi dapat diikuti oleh adanya kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 0,197 dengan asumsi $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 konstan.

Berdasarkan hasil persamaan regresi seperti yang tampak pada tabel 6, maka diketahui bahwa variabel *debt covenant*, *political cost*, dan risiko litigasi mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel yang paling dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi, hal ini disebabkan karena memiliki nilai koefisien beta 0,239, terbanyak jika dibandingkan dengan koefisien beta lainnya.

UJI PARSIAL (Uji t)

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel terhadap konservatisme, maka dilakukan uji pasrial (uji t) dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai sig $<$ 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai sig $>$ 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
3. Tingkat kepercayaan = 95%, maka nilai $\alpha=0,05$.
4. $Df = n - k$, maka $Df = 110 - 5 = 105$
t tabel = 1,659
 - a. Berdasarkan formulasi diatas maka dapat disimpulkan variabel *debt covenant* (X_1), t hitung (X_1) 0,590 $<$ t tabel 1,659, dan sig (X_1) 0,55 $>$ 0,05, maka *debt covenant* (X_1) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y).
 - b. Variabel *bonus plan* (X_2), t hitung (X_2) -2,140 $<$ t tabel 1,659, dan sig 0,03 $<$ 0,05, maka *bonus plan* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y).
 - c. Variabel *political cost* (X_3), t hitung (X_3) 1,806 $>$ t tabel 1,659, dan sig 0,07 $>$ 0,05. Maka variabel *political cost* (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y).
 - d. Variabel risiko litigasi (X_4), t hitung (X_4) 2,585 $>$ t hitung 1,659, dan sig 0,01 $<$ 0,05. Maka variabel risiko litigasi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y).

UJI PENGARUH SIMULTAN (UJI F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi yang terdapat dalam model regresi, dimana secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini, uji F dilakukan hanya untuk menguji kesesuaian model dan tidak ditujukan untuk menguji hipotesis. Dimana suatu model penelitian

yang dianggap baik jika model regresi dapat dipakai untuk memprediksi konservatisme akuntansi. Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil uji statistik F hitung (F-test) yang dapat dilihat pada tabel 7.

variasi variabel dependen amat ter batas (Dewi, 2008) dikutip (Resti, 2012:65). Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil output SPSS model *summary* dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F (F-Test)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.348	4	.087	3.818	.006 ^b
Residual	2.389	105	.023		
Total	2.737	109			

Sumber: Data SPSS (diolah)

Berdasarkan uji ANOVA atau F-test dari output SPSS yang di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F, maka dapat disimpulkan *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi sangat baik.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, sedangkan nilai koefisien korelasi antara -1 sampai dengan 1. Apabila nilai *adjusted R²* sama dengan nol, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *adjusted R²* sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi 100% variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Korelasi Dan Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.365 ^a	0.127	0.094	0.15085

Sumber : data SPSS (diolah)

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,127 artinya variasi variabel dependen (Y) yaitu konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen (X) yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi, hanya sebesar 12,70% dan selebihnya sebesar 87,30% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukan dalam analisis ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dan simultan mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi terhadap penerapan konservatisme akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial (t), t hitung (X_1) $0,590 < t$ tabel $1,659$ dan sig (X_1) $0,55 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (t), t hitung (X_2) $-2,140 < t$ tabel $1,659$ dan sig $0,03 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *bonus plan* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Berdasarkan hasil uji parsial (t), t hitung (X_3) $1,806 > t$ tabel $1,659$ dan sig $0,07 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Berdasarkan hasil uji parsial (t), t hitung (X_4) $2,585 > t$ tabel $1,659$ dan sig $0,01 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *assets growth* secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

5. Berdasarkan hasil uji simultan (F) atau uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi $0,006$. Karena nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji simultan (F), maka dapat disimpulkan bahwa *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi dan sampel perusahaan jenis lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain untuk memperkuat penelitian ini atau mengganti variabel ini dengan proksi lainnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak dan memperbaharui periode pengamatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Astarini, dwi. (2011), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Brigham, E. F., dan Joel F. H. (2009), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10, Buku 1, Terjemah oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Givoly, D., dan C. Hayn (2002), *Measuring Reporting Conservatism*, <http://www.ssrn.com>.
- Kieso, D. E., Jerry J. W., and Terry D. W. (2009), *Intermediate Accounting*, 13th ed. John Wiley and Sons. Asia Pte. Ltd.

- Lasdi, L. (2008), "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi". *The 2nd National Conference*, Universitas Katolik.
- Oktomegah, Calvin (2012), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari*.
- Resti (2012), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Scott, W. R. (2009), *Financial Accounting Theory, 6th ed*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Watts RL., (2003a), "Conservatism in Accounting Part 1: Explanation and Implication". *Accounting Horizons* 17 (3): 207-221.
- _____, Zimmerman JL. (1986), *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall,
- Widya (2004), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali".
- Wibowo, J. (2002), "*Implikasi Konservatisme Dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*". Tesis. Program Magister Sains Universitas UGM. Yogyakarta.